



Received 13 Maret 2022

Accepted 30 Maret 2022

Published 28 Mei 2022

Gambaran Kemampuan *Self-Control* pada Anak yang Diduga Mengalami Pegasuhan *Fatherless*

Maya Siti Maryam

STAI Persis Bandung

Mayamaryam742@gmail.com

Tepi Mulyaniapi

STAI Persis Bandung

ABSTRAK: Kemampuan self-control merupakan perkembangan anak usia dini yang sangat penting untuk dikembangkan, karena dengan kemampuan self-control anak mampu mengendalikan emosi secara wajar. Kehadiran ayah sangat diperlukan dalam mengembangkan self-control ini karena anak belajar mengendalikan diri dari orang-orang terdekatnya sebagai model keteladanan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus. Studi kasus yang digunakan ialah studi kasus tunggal. Subjek penelitian adalah seorang anak yang berusia 6 tahun. Pengambilan data dilakukan secara triangulasi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Fs mengalami hubungan yang tidak dekat dengan ayahnya. Ayahnya hanya melaksanakan satu peran ayah secara finansial. Fs terbukti sulit beradaptasi, sulit dibujuk, dan akan mengamuk ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Kata kunci: self-control, fatherless, perilaku agresif

ABSTRACT: Self-control ability is an early childhood development that is very important to be developed because, with self-control ability, children can control emotions naturally. The presence of a father is significant in developing this self-control because children learn to control themselves from those closest to them as exemplary models. This research was conducted using a qualitative case study method. The case study used is a single case study. The research subject is a child who is six years old. Data collection is done by triangulation. From the research, it is known that Fs has a close relationship with his father. His father only carried out one father role financially. Fs proves to be challenging to adapt, difficult to persuade, and will throw a tantrum when his wishes are not fulfilled.

Key wordi: self-control, fatherless, aggressive behavior

1. PENDAHULUAN

Keluarga diibaratkan seperti perusahaan yang mempunyai pemimpin. Pemimpin atau kepala keluarga adalah seorang ayah yang mempunyai peranan tugas penting dalam mendidik dan menjaga anggota keluarganya, Ayah sebagai kepala rumah tangga sebenarnya juga adalah pemimpin dan pengayom bagi anak-anaknya. Peran seorang ayah menjadi sangat penting juga bagi kehidupan anak, dengan tidak hadirnya ayah dalam perkembangan seorang anak tampaknya akan memberikan dampak tersendiri bagi anak tersebut dikemudian hari. Kondisi seseorang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran penting ayah yang salah satunya disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orang tua disebut *fatherless* (Mayangsari & Umroh, 2014).

Di Indonesia permasalahan ini hampir tidak kasat mata. Saat ini Indonesia disebut sebagai *Fatherless Country* nomor 3 di Dunia yang disampaikan oleh Ibu Menteri Sosial Indonesia Khofifah Indar Parawansa. *Fatherless Country* atau negeri tanpa ayah bukan berarti ayahnya tiada. Ayahnya ada tapi peran pengasuhannya tidak ada (Saif, 2018, h. 15). *Fatherless* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keadaan seorang anak yang memiliki figur orang tua lengkap khususnya ayah, namun mereka kehilangan peran ayah secara psikologis dalam kehidupannya, karena permasalahan tertentu di dalam keluarga.

Belakangan ini tugas ayah seperti dipersempit hanya mencari nafkah dan memberikan izin menikah bagi anak perempuannya, sementara fungsi pengajaran dan transfer nilai-nilai kebaikan justru hilang yang mengakibatkan anak tidak mendapatkan figur ayah dalam dirinya secara utuh. Hal tersebut diungkapkan juga bahwa perkembangan anak menjadi pincang, kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulinnya (kelelakian) bisa menjadi kabur (Save, 2013, h.13).

Munculnya fenomena *fatherless* lebih banyak dikarenakan paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Paradigma ayah dipengaruhi oleh *stereotype* budaya bahwa laki-laki itu tidak pantas mengurus anak dan tidak boleh pula terlibat dalam proses pengasuhan. Penelitian yang sudah ada membahas tentang dampak dari *fatherless* (Sundari dan Herdajani, 2013), artikel ini akan berfokus pada kemampuan *self-control* anak yang di duga mengalami pengasuhan *fatherless*.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (Moloeng, 2007, h.4). Kemudian, penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar (Nasution, 2003, h. 60). Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih

diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Gubayang menyebutkan bahwa “Pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subyek penelitian (Poerwandari, 2001). Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus tunggal, *single level analysis*. Menurut Money Studi kasus ini menyoroti perilaku individu dengan satu masalah utama, karena dalam penelitian ini yang diteliti adalah perilaku gambaran kemampuan pengendalian diri (Moloeng, 2007, h. 6).

Dalam penelitian ini peneliti mencari informasi dari beberapa sumber. Orang yang memberikan informasi disebut dengan Informan. Informan dalam penelitian ini adalah, subjek, ayah, ibu, guru subjek. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki usia 6 tahun yang diduga mengalami pengasuhan *fatherless* dan diberi inisial Fs. Keluarga Fs bersedia meluangkan waktunya untuk peneliti melakukan tugasnya. Dan menyatakan bersedia untuk mengungkapkan secara terbuka tentang kehidupannya kepada peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi, wawancara (*In-Depth Interview*), catatan lapangan. Adapun tahap yang dilalui dalam proses analisis data yaitu *Direct Interpretation*. Stake (1995) mengungkapkan *Direct Interpretation* merupakan metode yang dapat digunakan untuk menganalisis data dalam studi kasus yaitu peneliti langsung mencari dan menggali data tunggal dan mengungkapkan makna dari data tersebut (Creswell dan Poth, 2016). Selanjutnya peneliti melakukan *Pettern Matching* yang artinya memunculkan pola dan mengaitkan pola-pola tersebut. Menurut Yin *Pettern Matching* adalah membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan (Yin, 2011, h 140). Terakhir peneliti melakukan *Naturalistic Generalization* yaitu mengembangkan generalisasi hasil analisis data yang didapat. Berdasarkan hasil analisis data ini kemudian peneliti memaparkan hasil penelitiannya dalam bentuk deskripsi tentang kasus dan *setting* atau latar belakang (Stake, 1995, h.79).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada subjek dan beberapa informan yang dilibatkan, peneliti menemukan ,Fs dan ayahnya memiliki hubungan yang tidak terlalu dekat, menurut Fs, ayah lelah karena bekerja sehingga tidak bisa menemani Fs bermain ataupun mengerjakan tugas sekolah.

“Ngga, kan ayahnya cape kerja nyari uang, kalau pulang langsung makan, nonton tv terus tidur”

(Wawancara 1.15-16)

Ketersediaan waktu ayah yang sangat sedikit dan sangat jarang didapatkan, membuat Fs dan ayahnya memiliki jarak contohnya seperti ketika Fs meminta ayahnya untuk menemani mengerjakan tugas.

“buat nemenin ngerjain PR aja suka bilangnye, ke ibu aja.”

(Wawancara 4.18-19)

Selain bekerja sebagai satpam, ayah Fs juga menerima jasa servis komputer, yang dilakukannya setelah pulang bekerja. Kegiatan sepulang kerja ayah Fs diantaranya, makan, menonton dan tidur terkadang jika tidak ada komputer yang harus di servis, ayah Fs selalu bermain games di HP, sehingga waktu untuk anak tidak ada.

“Jarang banget neng, pulang kerja, makan, nonton, terus tidur, atau ngga main game. Suami ibu mah orangnya datar neng.”

(Wawancara 4.14-16)

Menurut ibu Fs sang suami menyerahkan semua hal mendidik dan mengurus anak kepada dirinya, karena sang suami sudah lelah bekerja mencari nafkah

“ngurus rumah sama ngedidik anak itu tugasnya ibu, soalnya suami udah cape cari nafkah. Gitu katanya”

(Wawancara 4.59-60)

Peran ayah sebagai penegak peraturan di rumah untuk mendisiplinkan anak tidak dilakukan oleh ayah Fs. Fs dan kakaknya hanya mendapatkan teguran dari lisan melalui ibunya.

“Ngga neng, paling saya ingetin jangan lupa shalat, jangan lupa ngaji, gitu aja, suami saya mah, cuman nyari uang aja neng.”

(Wawancara 4.30-32)

Ketika Fs melakukan kesalahan berupa ucapan kasar, ayah Fs tidak memarahinya, beliau beranggapan bahwa kelak jika sudah besar anak akan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk

“Sempet saya bilangin ke suami, suami cuman jawab, nanti juga kalau udah gede tau mana yang bener mana yang salah, tapi kan harus dikasih tau ya neng”

(Wawancara 4.35-37)

Karena ke tidak mauan ayah Fs terlibat dalam pengasuhan, ini membuat ibu Fs mudah tersulut emosinya yang bisa berakhir dengan memberi kekerasan pada Fs jika menangis. Ibu Fs sudah mencoba mengkomunikasikan kepada suaminya terkait dengan pengasuhan anak namun tidak terlalu di gubris oleh ayah Fs.

“Kalau saya kasih tau juga masuk kuping kanan keluar kuping kiri. “

(Wawancara 4.25-26)

“Saya suka spontan nyubit, sama mukul, kesel atuh da. Udah cape beresin rumah ngurus anak, suami ngga bantu, jadi gampang dibawa emosi.”

(Wawancara 4.76-78)

Tidak jarang ayah Fs menyalahkan ibu Fs jika Fs melakukan kesalahan atau menangis. Menurut pandangan ayah Fs itu sebagai sebuah bentuk ke tidak mampuan ibu Fs dalam mendidik dan mengasuh anak.

“Tapi suami saya suka nyalahin saya, bilanginya ngga bener ngedidik, atau apalah”

(Wawancara 4.41-42)

Fs sering menangis di hadapan ayahnya, namun respons yang dikeluarkan ayahnya seringkali kekerasan baik fisik, sampai memecahkan piring di hadapan Fs, mencubit, memukul dan melabeli Fs dengan kalimat negatif.

“Pernah, kakak juga pernah..

Pantatnya, atau dicubit pipinya”

(Wawancara 3.10-11)

“pernah neng waktu suami saya pulang kerja malam, tidur di atas, terus Fs nangis di bawah, mungkin karena cape pengen istirahat, tapi susah karena berisik, suami saya turun, terus ambil piring, terus piringnya dibanting. Saya disitu makin marah, saya bilang sama suami saya, kalau anak nangis itu dibujuk biar diem bukan dimarahin lagi.”

(Wawancara 4.45-51)

“Iya bilang ayah suka marah-marahan sama ibu, kalau anak-anak nakal, terus kalau saya udah cape banget saya suka ngeluh ke anak-anak ayah mereka ngga pernah bantu ibu, paling gitu neng”

(Wawancara 4.96-97)

“Karena mendengar kegaduhan yang terjadi. Dengan wajah yang tanpa ekspresi Ayah Fs menggendong dan membawa Fs masuk rumah. Ayah Fs menyampaikan agar Fs tidak menangis dan memarahi Fs karena dianggap tidak berhati-hati”

(Observasi 4.35-37)

Selain itu, Fs tidak mendapatkan contoh yang baik dari ayahnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari di rumah. Seperti menyimpan barang pada tempatnya. Kedisiplinan untuk melaksanakan sholat dan mengaji disampaikan oleh ibu Fs.

Ibu Fs mengungkapkan bahwa dirinya dengan suami sering bertengkar perihal pengasuhan di depan anak-anak dan hal ini membuat anak semakin jauh hubungannya dengan ayah. Ibu Fs merasa lelah harus melakukannya sendiri. Menurut penuturan ibu dan guru Fs, Fs sangat sulit beradaptasi jika memasuki lingkungan baru, memerlukan ibunya untuk membantu Fs dalam melakukan suatu hal.

“Kalau ngga salah, sebulan, hari pertama masuk sekolah Fs ngamuk, guling-guling sama nangis kenceng ”

(Wawancara 2.19-20)

“Dia mah lama banget, beda sama kakaknya, sekolah harus ditemani sampai kelas,”

(Wawancara 87-88)

Terkadang tidak mau sekolah jika tidak ditemani oleh ibunya, ibu Fs harus masuk kelas dan menemaninya belajar, karena Fs beranggapan bahwa ibu guru mengurus teman-temannya dan Fs diurus oleh ibunya.

Tidak hanya memerlukan bantuan ibu untuk belajar, Fs juga memerlukan ibu untuk menyampaikan keinginannya jika sedang disekolah. Fs mengejar kembali jika ibunya pulang menuju rumah setelah mengantarkan Fs ke sekolah.

(Observasi 1.7)

Sering karena jengkel dengan sikap Fs yang seperti itu, ibu Fs menjadi marah dan melakukan kekerasan terhadap dirinya, yang kemudian membuat Fs menangis sampai keinginan Fs terpenuhi.

(Observasi 1.12-13)

Namun terkadang keinginan Fs sulit untuk ditebak, suasana hatinya mudah berubah-ubah dan menangis karena hal sepele.

“Suka ngajelas aja neng, kadang saya ke air ngga bilang dulu, ngamuk. Gitu lah anaknya susah ditebak”

(Wawancara 4.71-72)

Jika Fs memiliki keinginan di sekolah, Fs tidak berani mengungkapkannya langsung, tapi melalui ibunya agar disampaikan kepada guru di kelas, jika keinginan tersebut tidak terpenuhi Fs menangis dan sulit untuk dibujuknya.

kalau mau apa-apa bilang ke bu guru sama saya. Sampai terakhir sekolah sebelum korona masih kaya gitu. Lebih cengeng, kalau udah nangis, udah kaya kapal pecah.”

(Wawancara 4.88-92)

“Dia mah susah dibujuknya, mau pake uang atau mainan juga kadang susah,”

(Wawancara 2.7)

3.2 Pembahasan

Ibu Fs menjalankan fungsi sebagai ibu rumah tangga sekaligus mengurus kedua anaknya tanpa bantuan suami. Fs kehilangan peran psikologis dari ayah sehingga mengalami *fatherless*. Seperti yang dikatakan oleh Hart (2002) bahwa, ada 8 karakteristik peran ayah. Peneliti menguraikan ayah Fs hanya memenuhi satu peran saja, yaitu memenuhi kebutuhan finansial Fs. Sedangkan peran-peran yang lainnya di limpahkan kepada ibu saja, ini mengakibatkan ibu Fs melakukan kekerasan fisik terhadap Fs, seperti yang dijelaskan oleh Sundari dan Herdajani (2013) salah satu dampak *fatherless* menyebabkan seorang ibu melakukan kekerasan kepada anaknya. Kondisi *fatherless* yang Fs alami, diantaranya:

- a. Tidak mendapatkan waktu yang berkualitas dengan ayah untuk melakukan kegiatan bermain, karena selain bekerja ayah Fs menghabiskan waktunya untuk bermain game. Selaras dengan pendapat Saif (2018) teknologi adalah salah satu sebab terjadinya kondisi *fatherless*.
- b. Ayah melakukan kekerasan fisik, ini menjadi indikasi hilangnya peran ayah sebagai orang yang memberi kasih sayang dan pelindung dari bahaya seperti yang disebutkan Hart (2002).
- c. Ayah Fs tidak membuat peraturan di dalam rumah, peraturan hanya disampaikan oleh ibu, dimana jika peraturan atau nasehat yang diberikan ibu tidak didengar, maka Fs akan mendapatkan kekerasan fisik dari ibunya.
- d. Ayah Fs beranggapan bahwa mengasuh dan mendidik anak merupakan tugas seorang ibu, dan tugas seorang suami hanya mencari nafkah saja.
- e. Ibu Fs tidak mampu membangun image kehadiran ayah dalam kehidupan anak-

anak. Seperti yang diungkapkan dalam postingan Sekolah Rumah Tangga, bahwa lisan ibu berpengaruh dalam membangun image kehadiran ayah.

Kemampuan *self-control* seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya, seperti yang disebutkan oleh Mayangsari & Umroh (2014) bahwa keluarga inti menjadi faktor utama dalam memengaruhi perkembangan kontrol diri. Dalam beradaptasi dengan lingkungan baru Fs merasa kesulitan, Fs memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan teman-temannya disekolah, karena Fs merasa tidak aman dan nyaman jika berjauhan dari ibunya, selain itu dalam mengungkapkan keinginan Fs belum berani mengungkapkan langsung dan meminta ibu untuk menyampaikannya. sehingga Fs sangat bergantung terhadap kehadiran ibu. Selaras dengan pendapat Ghufroon dan Risnawati (2010) perilaku anak seusia ini masih dikendalikan oleh orang dewasa sekitarnya.

Fs cenderung mengamuk ketika keinginannya tidak terpenuhi, seperti ketika Fs ingin memainkan air di dalam kelas dengan cara menangis dan sangat sulit di bujuk, ini selaras dengan pendapat Saif (2018) jika ayah tidak menegakan peraturan anggota keluarga tidak akan tahu batasan-batasannya. Dalam meluapkan emosi Fs cenderung melakukan kekerasan fisik, seperti yang dijelaskan oleh guru Fs. Ini akibat dari pengaruh orang tua yang sering melakukan kekerasan fisik kepada Fs, orang tua adalah *role model* bagi anaknya. Semua kemampuan *self-control* Fs dipengaruhi karena faktor eksternal seperti yang disebutkan Ghufroon dan Risnawati (2010), bahwa orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

4. SIMPULAN

Dari hasil dapat disimpulkan bahwa subjek yang di inisial Fs. mengalami pengasuhann *fatherless*. Kondisi *fatherless* yang Fs alami diantaranya, tidak mendapatkan waktu yang berkualitas dengan ayah, mendapatkan kekerasan fisik, tidak mendapatkan aturan sehingga Fs tidak mengenal batasan-batasan. Kurangnya kemampuan ibu dalam membangun image kehadiran ayah. Kemampuan pengendalian diri Fs dapat disimpulkan, dalam beradaptasi Fs memerlukan waktu yang lama, mengamuk jika keinginannya tidak dipenuhi dan sulit untuk dibujuk. Kemampuan pengendalian dirinya sangat dipengaruhi lingkungan keluarga.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Ghufron, & Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hart, J. (2002). *The Importance of Fathers in Children's Asset Development*.
- Mayangsari & Umroh. (2014). Peran Keluarga dalam Memotivasi Anak Usia Dini dengan Metode Quantum Learning. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Poerwandari, K. E. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitti Prilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Saif, U. A. (2018). *Saatnya Ayah Mengasuh*. Bandung: Strong From Home Publishing.
- Save, M. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sundari, A. R. & Herdajani. F. (2013). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *S1 Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta.
- Stake, R.E. (1995). *The Art of Case Study Research*, Thousand Oaks. CA: Sage Publications.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.